

**STRATEGI ADAPTASI PENGHIDUPAN PEREMPUAN TANI TRIGONA
PASCA COVID-19 DAN GEMPA DI KECAMATAN TANJUNG
KABUPATEN LOMBOK UTARA**

***STRATEGIES OF LIVELIHOOD ADAPTATION OF WOMAN TRIGONA FARMERS
POST-EARTHQUAKES AND COVID-19 IN TANJUNG SUB-DISTRICT NORTH
LOMBOK REGENCY***

Baiq Yulfia Elsadewi Yanuartati^{1*}, Ni Made Wirastika Sari², Budi Anwar³

^{1,2,3}Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia
**yulfiae@gmail.com*

Abstrak

Trigona merupakan salah satu alternatif sumber mata pencaharian yang relatif masih baru bagi masyarakat di Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara. Berkembangnya pertanian Trigona ini selain karena dukungan sumberdaya alam yang berlimpah, juga karena pemeliharaannya relatif murah dan nilai ekonominya (harga jual) yang relatif tinggi. Mudah-mudahan Bertani Trigona menyebabkan banyak perempuan di Kecamatan ini ikut melakukan budidaya Trigona. Akan tetapi, gempa besar tahun 2018 dan pandemic Covid-19 memberikan dampak kesehatan dan sosial-ekonomi bagi masyarakat, termasuk para petani Trigona di Kecamatan Tanjung ini. Sebagai sifat dasar manusia, adaptasi terhadap perubahan yang berdampak pada penghidupan mereka merupakan hal yang penting. Apa saja dan bagaimana strategi penghidupan para petani perempuan Trigona juga merupakan hal yang penting untuk diketahui untuk memahami bagaimana bentuk bantuan atau kebijakan yang dibuat dalam program penanggulangan bencana yang berdampak baik bagi penghidupan mereka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang melibatkan 32 orang perempuan tani. Data yang diperoleh kemudian dianalisa dan ditemukan 3 (tiga) kategori strategi penghidupan perempuan tani Trigona meliputi startegi aktif, pasif, dan jaringan. Komposisi ketiga strategi ini berbeda-beda di antara para petani perempuan ini tergantung dari kondisi penghidupan mereka.

Kata kunci: Penghidupan, strategi adaptasi penghidupan, perempuan tani, Trigona, Lombok

Abstract

For locals of Tanjung District, North Lombok Regency, Trigona is a relatively recent alternative source of income. Trigona farming has developed not just as a result of the abundance of natural resources available to it, but also as a result of the relatively low production costs and high economic value (selling price) of the crops. Numerous women in this subdistrict engage in Trigona farming due to how simple it is to do so. The community, particularly the Trigona farmers in Tanjung District, experienced health and socioeconomic effects from the significant earthquake in 2018 and the Covid-19 pandemic. Being adaptable to modifications that affect one's routine is crucial for humans. It is crucial to comprehend the strategies of the Trigona women farmers' lives in order to identify the significant measures taken in disaster management programs that have positive impacts on them. Thirty-two female farmers participated in this study using a descriptive methodology. Following analysis of the data, three categories of Trigona women's livelihood strategies—active, passive, and network—were identified. Depending on their means of subsistence, these three techniques are composed differently by the women farmers.

Keywords: Livelihoods, livelihood adaptation strategies, women farmers, Trigona, Lombok

PENDAHULUAN

Kecamatan Tanjung bersama dengan kecamatan-kecamatan lainnya di Kabupaten Lombok Utara (KLU) memiliki sumber daya alam yang melimpah untuk menjadi daerah pusat budidaya Trigona di Pulau Lombok. Sejak belasan tahun terakhir, Trigona telah dikembangkan oleh masyarakat Kecamatan Tanjung sebagai sumber mata pencaharian. Usaha tani Trigona relatif mudah dilakukan, baik oleh petani laki-laki maupun petani perempuan karena jenis lebah ini tidak menyengat. Selain itu, nilai ekonominya relatif tinggikan layak untuk dilakukan usaha di KLU (Fitriah, et. Al., 2020) karena sumberdaya alam yang mendukung pertanian Trigona di KLU masih berlimpah, sumberdaya manusia, dan modal finansial untuk beternak Trigona juga tidak banyak (Yanuartati, et. al., 2022). Selain itu, peluang pasar dan harga jual yang relatif tinggi menjadi daya tarik luar biasa untuk melakukan usaha tani Trigona ini bagi masyarakat lokal di Kecamatan Tanjung ini. Ini juga yang menyebabkan banyak perempuan di Kecamatan Tanjung KLU ini mengusahakan Trigona sebagai sumber mata pencaharian mereka untuk membantu perekonomian keluarga.

Pemerintah KLU juga telah menyadari besarnya potensi ekonomi Trigona ini bagi masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan Trigona mulai menjadi salah satu program pemberdayaan yang mendapat perhatian dari Pemerintah Daerah di Kabupaten ini (Kicknews.today, 2022). Penelitian dan program-program pengembangan juga mulai masuk ke kabupaten ini yang dilakukan baik dari pemerintah pusat, provinsi, dan juga dunia akademik. Untuk pengembangan Trigona ini, terbentuk berbagai kelompok tani Trigona, termasuk kelompok-kelompok perempuan tani Trigona sebagai sarana masuknya program-program pendampingan masyarakat tani Trigona di KLU (PPID KLU, 2021).

Akan tetapi, terjadinya gempa bumi pada tahun 2018 (Muttalib & Mashur, 2019) disusul oleh Covid-19 yang mulai masuk pada tahun awal 2020 telah mempengaruhi kehidupan masyarakat baik kesehatan dan sosial-ekonomi di Pulau Lombok (Kholil, Ariani, & Setiawan, 2021) termasuk di KLU. Para petani Trigona juga ikut terdampak. Kondisi trauma gempa mengakibatkan produksi Trigona terganggu. Hal ini disusul oleh pandemi Covid-19, di mana pemerintah mengeluarkan pembatasan perjalanan antar daerah yang berdampak pada pemasaran hasil panen Trigona. Hasil penelitian terkait ekonomi masyarakat NTB secara keseluruhan bahwa pandemic Covid-19 berdampak pada penurunan penghasilan masyarakat (Sayuti & Hidayati, 2020), termasuk keluarga petani Trigona di KLU.

Sebagai sifat dasar manusia, adaptasi terhadap perubahan yang berdampak pada kehidupan mereka merupakan hal yang penting (Sary, 2017). Adaptasi kehidupan merupakan strategi-strategi memanfaatkan sumberdaya kehidupan yang tersedia, baik alam, manusia, sosial, finansial dan fisik untuk dapat melanjutkan hidup mereka (Chen, et. al., 2018). Suharto dalam Rusdianti dan Sukayat (2021) membagi jenis-jenis strategi adaptasi kehidupan menjadi 3 (tiga), yaitu strategi aktif, pasif, dan jaringan.

Strategi aktif adalah strategi ini berkaitan dengan upaya untuk menambah pendapatan keluarga, baik dengan cara menambah sumber pendapatan maupun menambah besarnya pendapatan dalam menghadapi kondisi baru dalam kehidupan sebuah keluarga (Suharto dalam Rusdianti dan Sukayat, 2021). Strategi aktif ini dicontohkan oleh Oktavia (2021) tentang strategi aktif petani salak di Desa Sibangkua, Tapanuli Selatan, di mana petani menambah jenis pekerjaan, yaitu dengan melakukan pekerjaan sampingan selain pekerjaan utama, serta melibatkan anggota keluarga lainnya dalam budidaya salak (Oktavia, 2021).

Strategi pasif adalah strategi yang terkait dengan upaya meminimalisir pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan keluarga (Suharto dalam Rusdiati dan Sukayat, 2021). Strategi

ini meliputi mengurangi biaya konsumsi, pakaian, kesehatan, Pendidikan dan sejenisnya (Suharto *dalam* Rusdiati dan Sukayat, 2021).

Strategi jaringan merupakan sebuah strategi mendapatkan bantuan hasil dari interaksi sosial (Suharto dalam Rusdiati dan Sukayat, 2021). Bentuk-bentuk strategi jaringan misalnya mendapatkan bantuan pemerintah, meminjam uang atau barang pada keluarga, kerabat, atau teman, atau dari institusi-institusi terdekat yang dapat diakses (Suharto dalam Rusdiati dan Sukayat, 2021).

Perempuan dalam keluarga di pedesaan merupakan salah satu tulang punggung yang memegang peranan penting dalam adaptasi keluarga menghadapi dampak bencana (Susanti, 2021). Perempuan memegang peranan penting dalam penyediaan konsumsi keluarga dan sektor domestik lainnya (Susanti, 2021). Akan tetapi, untuk kasus pertanian Trigona di Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara, strategi penghidupan perempuan petani ini belum dilakukan penelitian. Oleh karena itu, kajian ini dilakukan untuk memahami apa saja dan bagaimana strategi penghidupan para petani perempuan Trigona di Kecamatan Tanjung ini, serta bagaimana bentuk bantuan atau kebijakan yang dibuat dalam program penanggulangan bencana yang berdampak baik bagi penghidupan mereka.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif, di mana menurut Bungin (2015), metode ini digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena dari obyek yang diamati melalui proses wawancara, observasi, ataupun memotret. Dalam metode ini, tidak ada upaya untuk menghubungkan pengaruh antara variable yang satu dengan yang lainnya, melainkan hanya memberikan deskripsi dari variable yang diamati (Sugiyono, 2018). Lokasi penelitian ini adalah di Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara yang menyangar tiga desa yang memiliki kelompok perempuan tani Trigona, yaitu Sigar Penjalin, Samaguna, dan Sokong. Total 32 responden yang semuanya adalah perempuan tani Trigona terdiri dari 25 orang dari Desa Sigar Penjalin, 5 orang di Desa Samaguna, dan 2 orang di Desa Sokong.

Jumlah sampel yang dilibatkan ini sesuai dengan keberadaan jumlah perempuan tani Trigona di masing-masing desa tersebut. Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik wawancara dengan menggunakan quosiner dan pertanyaan yang campur antara pertanyaan terbuka dan tertutup sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Data sekunder meliputi dokumen-dokumen yang valid dan terpercaya serta relevan dengan kebutuhan penelitian ini. Variabel penelitian dalam kajian ini adalah strategi penghidupan petani yang terdiri dari strategi aktif, pasif, dan jaringan, yang kemudian disediakan dua pilihan jawaban (ya/tidak) untuk tiap-tiap kriteria atau pertanyaan yang disediakan. Data yang dikumpulkan dilakukan Analisa yang terdiri dari tabulasi data yang melibatkan pengelompokan dan penghitungan, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada dua bagian utama dalam bab ini, yaitu gambaran umum daerah penelitian dan strategi penghidupan perempuan tani Trigona di Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara (KLU). Masing-masing disajikan sebagai berikut:

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Karakteristik wilayah ini meliputi letak geografis Kecamatan Tanjung, iklim dan curah hujan, dan keadaan penduduk. Berikut ini adalah uraian ringkas tentang aspek-aspek tersebut:

Letak Geografis Wilayah Penelitian

Kawasan Tanjung berada di sebelah utara Ibu Kota NTB (Kota Mataram), berjarak sekitar 35 km. Berdasarkan BPS (2021), jumlah penduduk wilayah tersebut sebesar 55.461 jiwa dan kepadatan penduduk menjadi 403 jiwa/km² pada tahun 2021. Batas-batas wilayah Kecamatan Tanjung adalah sebagai berikut:

Utara : Laut Bali

Timur : Kecamatan Gangga

Selatan : Kabupaten Lombok Barat

Barat : Kecamatan Pemenang

Berdasarkan pembagian wilayah tahun 2018, wilayah Tanjung terbagi menjadi 7 (tujuh) desa yaitu Sigar Penjalin, Teniga, Tegal Maja, Jenggala, Tanjung, Sokong dan Medana. Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2020 tentang Pembentukan Desa Baru Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara, terjadi pemekaran desa Jenggala menjadi Desa Jenggala dan Desa Sama Guna yang merupakan pemekaran dari Desa Jenggala. Oleh karena itu, di Kecamatan Tanjung saat ini terdapat 8 (delapan) desa (BPS 2021).

Iklim dan Curah Hujan

Berdasarkan BPS (2019), bulan paling basah di Kecamatan Tanjung pada tahun 2018 adalah Maret, di mana curah hujan rata-rata pada bulan ini mencapai 371 mm dengan hari hujan 26 hari. Bulan Januari juga termasuk bulan basah dengan curah hujan rata-rata 334 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 25 hari. Sementara itu, bulan paling kering adalah September, di mana curah hujan adalah nol dengan jumlah hari hujan 1 hari dalam bulan tersebut.

Keadaan Penduduk

Pada tahun 2021, total jumlah penduduk di Kecamatan Tanjung adalah sebesar 55.130 jiwa, dimana terdapat 27.731 perempuan dan 27.399 laki-laki (BPS, 2021). Secara umum, jumlah penduduk perempuan sedikit lebih banyak dari penduduk laki-laki. Sementara itu, distribusi jumlah penduduk di Kecamatan Tanjung menunjukkan bahwa paling banyak penduduk tinggal di Desa Sokong (21,11%) dan paling sedikit ada di Desa Teniga, yaitu 5,28% dari jumlah total penduduk di Kecamatan Tanjung. Untuk kepadatan penduduk, sebelum terjadinya pemekaran desa Jenggala, Desa Tanjung merupakan desa terpadat, yaitu sekitar 2.204 jiwa per km², dan yang paling longgar adalah Desa Teniga, yaitu sebanyak 202 jiwa per km² (BPS, 2021).

Karakteristik Responden

Sebaran umur responden dalam kajian ini menunjukkan bahwa mayoritas memiliki rentang usia 15-64 tahun, dan hanya satu orang responden yang berusia di atas 64 tahun. Tidak ada responden yang berusia kurang dari 15 tahun.

Berdasarkan tingkat Pendidikan, paling banyak responden perempuan tani Trigona pernah menempuh Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu sebanyak 10 orang (31,25%). Ini juga merupakan tingkat pendidikan tertinggi karena tidak ada dari mereka yang menempuh pendidikan perguruan tinggi. Perempuan tani dalam penelitian ini juga banyak yang tidak pernah mengenyam bangku Pendidikan, yaitu sebesar 25% atau sebanyak 8 orang. Jumlah yang menempuh Pendidikan SD dan SMP secara berurutan adalah 18,75% dan 25%.

Dari aspek pekerjaan, penelitian ini mengidentifikasi bahwa seluruh petani responden menganggap bertani Trigona merupakan pekerjaan sampingan. Sementara itu, pekerjaan utama Sebagian besar responden (71,5% atau 23 orang) adalah sebagai ibu rumah tangga. Ada 9 orang responden (28,5%) menyatakan bahwa mereka memiliki pekerjaan utama selain sebagai ibu rumah tangga.

Banyaknya jumlah tanggungan keluarga dari para responden bervariasi. Paling banyak jumlah tanggungan keluarga mereka sebesar 3-4 orang, yaitu sebesar 53,15%. Sementara itu, 40,65% memiliki jumlah tanggungan keluarga berkisar 1-2 orang, dan hanya 6,2% yang memiliki jumlah tanggungan 5 (lima) orang atau lebih.

Untuk pengalaman berusaha tani Trigona, paling banyak responden (18 orang atau 56,35%) memulai usaha peternakan ini sekitar 1-2 tahun. Ada 10 orang atau 31,25% responden telah beternak Trigona selama 3-4 tahun, dan 4 (empat) orang atau 12,5% beternak selama 5 tahun atau lebih.

Berdasarkan kepemilikan lahan pertanian, Sebagian besar responden (59,35% atau 19 orang) tidak memiliki lahan pertanian. Sementara itu, jumlah responden yang memiliki lahan pertanian sebesar 40,65% atau sebanyak 13 orang. Baik mereka yang memiliki dan tidak memiliki lahan pertanian, mereka tetap bisa memelihara Trigona. Hal ini dikarenakan mereka biasanya menempatkan kotak-kotak Trigona mereka di sekitar rumah atau halaman rumah mereka dengan lasan keamanan dan kemudahan dalam pengawasan. Pertanian Trigona ini umumnya tidak menggunakan lahan pertanian mereka untuk beternak.

Strategi Penghidupan Perempuan Tani Trigona Pasca Gempa 2018 dan Pandemi Covid-19 di Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara

Kajian ini mengeksplorasi strategi-strategi penghidupan para perempuan tani Trigona di Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara sebagai bentuk adaptasi penghidupan pasca Gempa 2018 dan Covid-19. Ada 3 (tiga) strategi adaptasi yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu strategi aktif, pasif, dan jaringan.

Strategi Aktif Responden Perempuan Tani Trigona di Kecamatan Tanjung KLU

Kajian ini mengidentifikasi bahwa ada berbagai macam strategi aktif yang dilakukan oleh para responden untuk beradaptasi. Sebagian besar responden melakukan perpanjangan waktu dalam menjalankan usaha tani Trigona mereka. Ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Strategi Aktif Responden Perempuan Tani Trigona di Kecamatan Tanjung KLU

No	Strategi aktif	Jumlah Responden				Jumlah Total (orang)
		Ya Orang	Persentase (%)	Tidak Orang	Persentase (%)	
1	Memperpanjang waktu yang dihabiskan untuk menjalankan usaha Trigona	22	68,75	10	31,25	32
2	Melibatkan anggota keluarga dalam beternak Trigona	10	31,25	22	68,75	32
3	Memperbesar skala usaha tani Trigona yang dilakukan	10	31,25	22	68,75	32

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 1, strategi ini paling banyak dipilih sebagai bentuk strategi aktif mereka adalah memperpanjang waktu yang dihabiskan untuk menjalankan usaha Trigona, yaitu sebanyak 22 orang (68,75%). Sementara itu, jumlah responden yang melibatkan anggota keluarga dalam beternak Trigona sama dengan jumlah responden yang memperbesar skala usaha tani Trigona mereka sebagai bentuk strategi aktif, yaitu masing-masing sebanyak 10 orang (31,25%). Untuk jenis-jenis strategi aktif ini, para responden tidak hanya memilih satu jenis tapi mereka ada yang memiliki lebih dari itu.

Untuk yang memilih strategi memperpanjang waktu yang dihabiskan untuk beternak Trigona, ada berbagai alasan yang disampaikan. Pertama, paling banyak responden (43,75%) menyatakan bahwa mereka fokus beternak Trigona karena mereka tidak memiliki pekerjaan selain itu. Jawaban kedua terbanyak (28,15%) adalah beternak Trigona tidak membutuhkan banyak perawatan. Ketiga, produk Trigona dapat menambah penghasilan, yaitu sebanyak 21,85% responden menyatakan hal ini. Ada sedikit (masing-masing 1 orang responden) yang menyatakan bahwa mereka harus menjaga ternak mereka karena Trigona mereka bisa kabur, dan alasan lainnya adalah karena beternak Trigona adalah pekerjaan sampingan semata.

Untuk strategi aktif yang melibatkan atau tidak melibatkan anggota keluarga dalam beternak Trigona, terdapat beberapa alasan. Pada Tabel 1 di atas, mayoritas responden (22 orang atau 68,75%) menyatakan bahwa mereka tidak melibatkan anggota keluarga mereka dalam beternak Trigona karena anggota keluarga mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Hasil ini sedikit berbeda Faradina dan Sukayat (2021) di mana pada penelitian mereka, petani mengguakan tenaga kerja luar kemudian beradaptasi dengan menggunakan tenaga kerja keluarga. Sementara itu, dikarenakan Trigona tidak terlalu membutuhkan banyak tenaga kerja, pelibatan keluarga masih sedikit. Sementara itu, untuk yang melibatkan anggota keluarga (10 orang atau 31,25%), mereka menyatakan alasan bahwa mereka masih membutuhkan pendapatan tambahan keluarga. Dengan tenaga tambahan, pekerjaan beternak Trigona diharapkan dapat berjalan lebih lancar.

Strategi Pasif Responden Perempuan Tani Trigona di Kecamatan Tanjung KLU

Dalam penelitian ini, strategi pasif yang dilakukan oleh wanita tani Trigona untuk dapat bertahan hidup dan menghadapi dampak pandemi Covid-19 dengan cara mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari dan memprioritaskan kebutuhan pokok keluarga dibanding kebutuhan lainnya. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa jenis strategi pasif yang paling banyak dilakukan oleh responden adalah meminimalisir pengeluaran untuk kebutuhan pangan. Lebih rinci tentang strategi pasif ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Strategi Pasif Responden Perempuan Tani Trigona di Kecamatan Tanjung KLU

No	Strategi Pasif	Jumlah Responden				Jumlah Total (orang)
		Ya		Tidak		
		Orang	Persentase (%)	Orang	Persentase (%)	
1.	Meminimalisir pengeluaran untuk kebutuhan pangan	22	68,65	10	31,25	32
2.	Meminimalisir pengeluaran untuk kebutuhan sandang	20	62,5	12	37,5	32
3.	Meminimalisir pengeluaran biaya pendidikan anak	7	21,85	25	78,15	32

4.	Meminimalisir pengeluaran biaya kesehatan	10	31,25	22	68,75	32
5.	Mengurangi biaya produksi usaha Trigona	6	18,75	26	81,25	32
6.	Menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung	0	0	32	100	32

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa untuk strategi pasif terbanyak adalah meminimalisir pengeluaran untuk kebutuhan pangan, yaitu sebanyak 22 orang (68,65%). Dalam mengurangi kebutuhan pangan, para perempuan tani Trigona ini cenderung membeli makanan yang lebih murah dari biasanya. Mereka juga mengurangi pengeluaran untuk membeli pakaian, yaitu sebanyak 20 responden (62,5%) yang menjawab strategi ini. Ada juga yang beradaptasi dengan meminimalisir pengeluaran biaya kesehatan (10 orang atau 31,25%), meminimalisir pengeluaran biaya pendidikan anak (7 orang atau 21,85%), dan/atau mengurangi biaya produksi Trigona. Tidak ada responden yang menyisihkan penghasilan mereka untuk ditabung selama masa adaptasi ini. Untuk mereka yang meminimalisir belanja pangan, kebutuhan sandang, pengeluaran biaya Pendidikan, biaya kesehatan, dan biaya usaha Tani Trigona, Sebagian besar responden melakukan penghematan sampai Rp 500.000,00 per-bulannya. Hanya sedikit dari responden yang melakukan penghematan di atas Rp 500.000,00 sampai Rp 1.000.000,00. Menurut Oktavia (2021), pada dasarnya, strategi adaptasi ini Sebagian besar dilakukan oleh petani adalah sebagian besar untuk memastikan mereka aman dalam pemenuhan hidup sehari-hari daripada untuk keperluan bisnis mereka. Mereka ingin memastikan bahwa kebutuhan pokok mereka terpenuhi. Bahkan mereka mengurangi pengeluaran untuk membeli makanan dengan cara mengubah jenis makanan yang berkategori mahal menjadi makanan yang lebih sederhana. Misalnya, mereka mengurangi pengeluaran dengan cara mengganti pembelian daging menjadi pembelian tahu, tempe atau telur. Mereka juga tidak berusaha untuk tidak membeli pakaian dan mengurangi pengeluaran untuk Pendidikan dan jajanan anak.

Strategi Jaringan Responden Perempuan Tani Trigona di Kecamatan Tanjung KLU

Dari sekian banyak macam strategi jaringan, strategi yang paling umum dilakukan oleh responden dalam kajian ini adalah mengakses bantuan sosial dari pemerintah atau lembaga lainnya untuk memenuhi biaya atau kebutuhan hidup mereka. Ini diuraikan lebih rinci pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Strategi Jaringan Responden Perempuan Tani Trigona di Kecamatan Tanjung KLU

No	Strategi Pasif	Jumlah Responden				Jumlah Total (orang)
		Ya Orang	Persentase (%)	Tidak Orang	Persentase (%)	
1.	Mencari pinjaman kepada saudara, teman, dan tetangga untuk memenuhi biaya atau kebutuhan hidup	12	37,5	20	62,5	32
2.	Mencari pinjaman di toko atau warung terdekat, tempat kerja, bank atau	18	56,25	14	43,75	32

lembaga lainnya untuk memenuhi biaya atau kebutuhan hidup					
3. Mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah atau lembaga lainnya untuk memenuhi biaya atau kebutuhan hidup	26	81,25	6	18,75	32

Sumber: Data diolah (2023)

Strategi jaringan yang dilakukan oleh para perempuan tani Trigona dalam penelitian ini ada 3 (tiga) macam berdasarkan Tabel 3 di atas. Strategi jaringan terbanyak yang diambil untuk beradaptasi pasca gempa dan Covid-19 adalah memanfaatkan bantuan sosial dari pemerintah atau lembaga lainnya untuk memenuhi biaya atau kebutuhan hidup. Strategi ini dilakukan oleh 26 orang responden atau sebanyak 81,25%. Ini memperkuat temuan dari Muttalib & Mashur (2019), yaitu bahwa kelompok sosial-ekonomi masyarakat di KLU pasca gempa 2018 mengakibatkan mereka paling banyak memanfaatkan bantuan dari berbagai sumber.

Selanjutnya, sebanyak 18 orang responden (56,25%) menggunakan strategi mencari pinjaman di toko atau warung terdekat, tempat kerja, bank atau lembaga lainnya untuk memenuhi biaya atau kebutuhan hidup. Sekitar 12% responden atau 12 orang mencari pinjaman kepada saudara, teman, dan tetangga untuk memenuhi biaya atau kebutuhan hidup. Satu orang responden dapat memilih lebih dari satu strategi.

Untuk pinjaman uang atau barang yang dilakukan, rata-rata besaran pinjaman yang diakses maksimal Rp 1.000.000,00. Akan tetapi, kebanyakan responden yang melakukan strategi ini (10 orang) meminjam sampai maksimal Rp 500.000,00. Hanya sedikit responden (2 orang) yang meminjam maksimal Rp 1.500.000,00.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi dampak pasca gempa 2018 dan pandemic Covid-19, para perempuan tani Trigona memiliki 3 (tiga) jenis strategi adaptasi penghidupan, yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Yang pertama adalah strategi aktif yang terdiri dari 1) Memperpanjang waktu yang dihabiskan untuk menjalankan usaha Trigona, 2) Melibatkan anggota keluarga dalam beternak Trigona, dan 3) Memperbesar skala usaha tani Trigona yang dilakukan. Dari ketiga jenis strategi aktif ini, Sebagian besar responden melakukan perpanjangan waktu untuk melakukan usaha Trigona, yaitu sebanyak 68%.

Strategi pasif terdiri dari: 1) Meminimalisir pengeluaran untuk kebutuhan pangan; 2) Meminimalisir pengeluaran untuk kebutuhan sandang; 3) Meminimalisir pengeluaran biaya pendidikan anak; 4) Meminimalisir pengeluaran biaya kesehatan; 5) Mengurangi biaya produksi usaha Trigona; dan 6) Menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung. Dari ke enam jenis strategi pasif ini, paling banyak perempuan tani trigona memilih mengurangi pengeluaran untuk pangan dan sandang, yaitu secara berurutan sebesar 68,65% dan 62,5%. Sementara itu tidak banyak yang menyisihkan uang untuk ditabung.

Strategi jaringan yang dilakukan oleh petani responden terdiri dari 3 (tiga) jenis. Strategi jaringan terbanyak yang dipilih responden adalah mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah atau lembaga lainnya untuk memenuhi biaya atau kebutuhan hidup,

yaitu sebanyak 26 orang (81,25%). Kedua adalah meminjam pada institusi terdekat dan termudah diakses seperti toko, bank atau tempat kerja sebanyak 18 orang responden (56,25%). Yang terakhir adalah meminjam pada saudara, teman, tetangga atau kerabat sebesar 37% atau sebanyak 12 orang.

Dari tiap-tiap jenis strategi ini, para perempuan tani Trigona memadukan jenis-jenis strategi yang berbeda-beda. Mereka tidak dapat bergantung pada satu strategi saja. Alasan pemilihan strategi ini pun berbeda-beda tergantung dari kondisi masing-masing rumah tangga responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, J., Yin S., Gebhardt, H., and Yang., X. 2018, Farmers' livelihood adaptation to environmental change in an arid region: A case study of the Minqin Oasis, northwestern China. *Ecological Indicators*, 93: 411-423
- Fitriyah, A., Mujiburrahman, I., , Mariani, Y., dan Isyaturriyadhah, I., 2020. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Lebah Madu (*Trigona Sp*) di Desa Sukadana Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Agri Sains*. 4(2), 2020.
<https://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/JAS/article/view/427>
- Kicknews.today, 2022. Bangkit di Tengah pandemi, Warga Lombok Utara Panen Madu Trigona. Penulis: Rico Winanda. Tanggal 14 Juli 2022.
<https://kicknews.today/ekbis/bangkit-ditengah-pandemi-warga-lombok-utara-panen-madu-trigona/>
- Muttalib, A. dan Mashur, M. 2019. Analisis Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Gempa Bumi di Kabupaten Lombok Utara (KLU). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. 5(2), 2019.
<https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/785/0>
- Oktavia Y. 2021. *Strategi Bertahan Hidup Petani Salak Terhadap Dampak Covid-19 di Desa Sibangkua Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan*. [Skripsi published]. Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.
- PPID KLU, 2021. Launching Budidaya Lebah Trigona, Bupati Harapkan ini Menjadi Salah Satu Ikhtiar Tingkatkan Ekonomi. Diskominfo. Penulis: Idham, 14 Desember 2021.
<https://ppid.lombokutarakab.go.id/berita/detail/launching-budidaya-lebah-trigona-bupati-harapkan-ini-menjadi-salah-satu-ikhtiar-tingkatkan-ekonomi-d>
- Sary, M. D. 2017. *Proses Adaptasi Sosial Para Penyandang Tunanetra Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Studi Deskriptif Pada Para Penyandang Tunanetra Di Komunitas Mata Hati)*. [Skripsi published]. Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik. Universitas Airlangga.
- Sayuti R.H., Hidayati S.A. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Ekonomi Masyarakat di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal RESIP ROKAL*, 2 (2): 133-150.
<https://resiprokal.unram.ac.id/index.php/RESIPROKAL/article/view/46>
- Susanti, E., 2021. Peran Perempuan Pesisir Terhadap Ketahanan Keluarga Pasca Bencana Alam Gempa Bumi Di Desa Maliaya, Kabupaten Majene Tahun 2021. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(3).
<https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/70466>
- Yanuartati, B.Y.E., Desan, R., Syarifuddin, Sari., N.M.W., dan Nursan, M. 2022. Stingless Bee Beekeeping as a Coping Strategy of Poor Households to Cope with Impacts of Disasters in Lombok Island, Indonesia. *Jurnal Biologi Tropis*, 22 (1):

374 –381. <https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JBT/article/view/3531/2534>
Yusuf Y. 2021. Strategi Keluarga Nelayan Dalam Menghadapi Krisis Di Masa Pandemi Covid-19 (Kasus Dusun Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang). Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Departemen Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan Universitas Hasanuddin. Makassar.